

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi kunci dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia dibagi ke dalam lima subsektor yaitu tanaman pangan (lebih dikenal dengan pertanian rakyat), perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Subsektor perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia. Karakteristik tanaman dalam subsektor perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Jangka waktu produksi tanaman tahunan mampu mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan kopi. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan adalah kopi (Yulanda, 2019).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama menjadi tanaman yang dibudidayakan. Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan rakyat dan juga meningkatkan devisa negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan biji kopi. Kopi termasuk kelompok tanaman semak dengan genus *coffea*. Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar didunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopi Arabika diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Budihardjo, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kopi nasional mencapai 752.500 ton pada tahun 2019, tahun 2020 mencapai 762.400 ton, tahun 2021 mencapai 793.193 ton, tahun 2022 mencapai 786.200 ton dan tahun 2023 mencapai 760.200 ton.

Di pasar internasional, kualitas serta kontinuitas produksi dapat meningkatkan daya saing suatu negara. Selain itu, persaingan produksi dan kualitas merupakan upaya untuk memenuhi permintaan konsumen baik domestik maupun luar negeri. Produksi kopi tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan ketinggian minimum 300 m dibawah permukaan laut. Lima sentra produksi utama

kopi Indonesia diantaranya berada di Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Aceh, dan Provinsi Jawa Timur (Rosiana, 2020).

Sejak zaman belanda minum kopi sudah menjadi budaya di Indonesia. Pada zaman itu Belanda menanam kopi dalam jumlah yang banyak dalam prokernya yaitu penanaman paksa. Kopi yang ada di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh seorang pria Belanda pada tahun 1646 dimana ia mendapat biji mocca arabika dari arab. Sejak Belanda mendirikan perkebunan kopi pertama di kawasan Priangan, Jawa Barat, perkembangan kopi mulai dilaksanakan di sebagian besar wilayah Jawa, Sumatera, Bali, Sulawesi, serta Kepulauan Timor. Berbarengan dengan perkembangan ini, masyarakat Indonesia menjadikan kopi sebagai minuman kegemaran (Nasirudin, 2022).

Pada dasarnya komoditas perkebunan terutama komoditi kopi merupakan komoditas yang layak untuk dikembangkan dan terus ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Akan tetapi petani di Indonesia masih memiliki kendala-kendala dalam melakukan proses produksi yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal, seperti kurangnya pengalaman tenaga kerja dan modal. Modal menjadi kebutuhan yang bertautan sebab hal tersebut berkaitan dengan keputusan pembiayaan dalam kegiatan produksi ataupun operasional guna meningkatkan pendapatan dan memaksimalkan keuntungan (Kurnia, 2022).

Kabupaten Luwu termasuk kedalam kabupaten penghasil kopi terbesar ke empat di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebaran luas areal kopi rakyat Luwu saat ini mencapai 5.524,01 Ha yang tersebar hampir diseluruh kecamatan dengan sentra areal kopi berada di 7 kecamatan. Pada umumnya rata-rata kebun kopi di Luwu berada pada kawasan hutan dan rata-rata setiap keluarga mampu menggarap satu sampai dua hektar lahan dengan kapasitas produksi empat ribu ton pertahun, sehingga kegiatan pertanian ini disebut usahatani. Salah satu desa penghasil kopi di Kabupaten Luwu yaitu Desa Boneposi yang terletak di Kecamatan Latimojong.

Desa Boneposi telah sejak lama dikenal sebagai daerah dengan komoditi unggulan kopi berkualitas unggul, bahkan jenis kopi dari Desa Boneposi telah banyak didistribusikan ke berbagai tempat di Sulawesi Selatan. Namun, produksi kopi di Desa Boneposi yang masih skala rumahan menjadi kendala tersendiri bagi

masyarakat, ada banyak faktor yang menjadikan produksi kopi tidak massif di tengah masyarakat, di antaranya adalah rendahnya minat kalangan muda di desa untuk terlibat dalam produksi. Salah satu jenis kopi di Desa Boneposi adalah arabika. Berdasarkan data dari Kantor Desa Boneposi diperoleh jumlah petani kopi Arabika di Desa Boneposi sebanyak 101 orang.

Penggunaan faktor-faktor produksi sangat penting dalam keberhasilan pertanian khususnya produksi kopi Arabika di Desa Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Menurunnya produksi kopi Arabika disebabkan oleh serangan hama dan penyakit, menyebabkan kualitas kopi menurun dan hasil panen kurang optimal. Lemahnya penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, pupuk, dan bibit akan mempengaruhi efisiensi usahatani kopi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika di Desa Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kopi arabika di Desa Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kopi arabika di Desa Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang masyarakat pertanian dan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk perbandingan atas masalah yang sama terutama dalam bidang usahatani kopi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan usahatani kopi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Kopi Arabika

a. Pengertian kopi arabika

Kopi arabika (*Coffea arabica*) berasal dari hutan pegunungan di Etiopia, Afrika. Di habitat asalnya, tanaman ini tumbuh di bawah kanopi hutan tropis yang rimbun dan merupakan jenis tanaman berkeping dua (dikotil) yang memiliki akar tunggang. Kopi arabika banyak ditumbuh di dataran dengan ketinggian di atas 500 meter dpl. Kopi arabika akan tumbuh maksimal bila ditanam di ketinggian 1000-2000 meter dpl. Dengan curah hujan berkisar 1200-2000 mm per tahun. Suhu lingkungan paling cocok untuk tanaman ini berkisar 15-24°C. Tanaman ini tidak tahan pada temperatur yang mendekati beku dibawah 4°C. Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1350-1850 meter dari permukaan laut. di Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh subur di daerah tinggi sampai ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan serangan penyakit karat daun, namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Cahyono, 2017).

b. Sistematika tanaman kopi

Sistematika tanaman kopi arabika menurut Rahardjo (2016), adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Subkingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Magnoliopsida (berkeping dua / dikotil)
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: <i>Rubiaceae</i> (suku kopi-kopian)
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea arabica</i> L.

Untuk berbunga dan menghasilkan buah, tanaman kopi arabika membutuhkan periode kering selama 4-5 bulan dalam setahun. Biasanya pohon arabika akan berbunga di akhir musim hujan. Bila bunga yang baru mekar tertimpa hujan yang deras akan menyebabkan kegagalan berbuah. Tanaman ini menyukai tanah yang kaya dengan kandungan bahan organik. Material organik tersebut digunakan tanaman untuk sumber nutrisi dan menjaga kelembaban. Tingkat keasaman atau pH tanah yang diinginkan kopi arabika berkisar 5,5-6.

c. Ciri-ciri kopi arabika

Kopi Arabika berbentuk semak tegak atau pohon kecil yang memiliki tinggi 5 m sampai 6 m dan memiliki diameter 7 cm saat tingginya setinggi dada orang dewasa. Kopi Arabika dikenal oleh dua jenis cabang, yaitu orthogeotropic yang tumbuh secara vertikal dan plagiogeotropic cabang yang memiliki sudut orientasi yang berbeda dalam kaitannya dengan batang utama. Selain itu, kopi Arabika memiliki warna kulit abu - abu, tipis, dan menjadi pecah - pecah dan kasar ketika tua (Hiwot, 2016).

Daun kopi Arabika berwarna hijau gelap dan dengan lapisan lilin mengkilap. Daun ini memiliki panjang empat hingga enam inci dan juga berbentuk oval atau lonjong. Menurut Hiwot (2016) daun kopi Arabika juga merupakan daun sederhana dengan tangkai yang pendek dengan masa pakai daun kopi Arabika adalah kurang dari satu tahun. Pohon kopi Arabika memiliki susunan daun bilateral, yang berarti bahwa dua daun tumbuh dari batang berlawanan satu sama lain.

Bunga kopi Arabika memiliki mahkota yang berukuran kecil, kelopak bunga berwarna hijau, dan pangkalnya menutupi bakal buah yang mengandung dua bakal biji. Benang sari pada bunga ini terdiri dari 5-7 tangkai yang berukuran pendek. Kopi Arabika umumnya akan mulai berbunga setelah berumur ± 2 tahun. Mula -mula bunga ini keluar dari ketiak daun yang terletak pada batang utama atau cabang reproduksi. Bunga yang jumlahnya banyak akan keluar dari ketiak daun yang terletak pada cabang primer. Bunga ini berasal dari kuncup -kuncup sekunder dan reproduktif yang berubah fungsinya menjadi kuncup bunga. Kuncup bunga kemudian berkembang menjadi bunga secara serempak dan bergerombol (Budiman, 2017).

d. Jenis kandungan kopi arabika

Kopi Arabika (*Coffea arabica*) dikenal sebagai jenis kopi berkualitas tinggi dengan rasa dan aroma yang khas. Kandungan utama dalam kopi Arabika meliputi kafein dengan kadar yang lebih rendah dibandingkan robusta, yaitu sekitar 0,8–1,4%, sehingga rasanya lebih halus dan tidak terlalu pahit. Selain itu, kopi Arabika kaya akan asam klorogenat, yaitu senyawa antioksidan yang membantu melawan radikal bebas dan memberikan rasa sedikit asam. Gula alami yang terkandung dalam kopi ini mencapai 6–9%, memberikan rasa manis alami. Kandungan lipid yang cukup tinggi, sekitar 15–17%, berperan penting dalam menciptakan aroma dan rasa yang khas. Kopi Arabika juga mengandung protein sebesar 10–13% yang memengaruhi warna dan aroma selama proses pemanggangan, serta berbagai asam amino yang memberikan kompleksitas rasa seperti nutty, floral, atau fruity. Mineral seperti magnesium, kalium, fosfor, dan mangan juga terkandung dalam kopi ini, menambah manfaat kesehatan. Selain itu, senyawa volatil seperti aldehida, keton, dan ester memberikan aroma khas yang memikat saat kopi diseduh. Kombinasi dari semua kandungan ini menciptakan kopi Arabika dengan rasa yang ringan, manis, dan aromatik (Hiwot, 2016).

e. Keistimewaan kopi arabika

Kopi Arabika memiliki berbagai keistimewaan yang menjadikannya salah satu jenis kopi paling diminati di dunia. Berikut adalah beberapa keunggulannya (Budiman, 2017):

1) Rasa yang kompleks dan halus

Kopi Arabika memiliki cita rasa yang kompleks dengan nuansa manis, sedikit asam, dan sentuhan floral, fruity, atau nutty. Rasa ini sangat halus dibandingkan robusta, membuatnya cocok untuk penyuka kopi premium.

2) Aroma yang khas

Arabika dikenal memiliki aroma yang kaya dan memikat, dengan sentuhan wangi bunga, buah, atau cokelat, yang sering kali menjadi ciri khas dari kopi spesialti.

3) Kandungan kafein rendah

Dengan kandungan kafein hanya sekitar 0,8–1,4%, kopi Arabika terasa lebih ringan di lambung dan tidak terlalu pahit, sehingga lebih disukai oleh mereka yang sensitif terhadap kafein.

4) Gula alami lebih tinggi

Arabika memiliki kandungan gula alami lebih tinggi, memberikan rasa manis alami yang membuatnya tidak memerlukan tambahan pemanis.

5) Variasi yang luas

Kopi Arabika memiliki banyak varietas unggulan, seperti Typica, Bourbon, Gesha, dan lainnya, yang masing-masing menawarkan karakteristik rasa unik tergantung pada tempat tumbuhnya.

6) Tumbuh di ketinggian tinggi

Kopi Arabika biasanya ditanam di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000–2.000 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini menghasilkan biji kopi dengan kualitas yang lebih baik.

7) Kandungan antioksidan tinggi

Kopi Arabika kaya akan asam klorogenat, yang merupakan senyawa antioksidan yang membantu melawan radikal bebas, memberikan manfaat kesehatan tambahan.

8) Daya tarik dalam pasar premium

Karena kualitas rasa, aroma, dan proses penanaman yang lebih sulit, kopi Arabika sering kali dipasarkan sebagai kopi premium dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Keistimewaan ini membuat kopi Arabika menjadi pilihan utama bagi para pecinta kopi di seluruh dunia yang mencari pengalaman rasa dan aroma yang lebih kaya dan memuaskan.

f. Budidaya kopi arabika

Penanaman kopi memiliki syarat tumbuh ketinggian 400-800 mdpl, rata-rata temperatur harian 21-24°C. Untuk curah hujan rata-rata membutuhkan 2000-3000 mm/tahun dan pH atau keasaman 5,5 - 6,5. Untuk penanaman kopi Arabika diperlukan beberapa proses yang berkesinambungan. Proses-proses itu antara lain adalah sebagai berikut:

1) Persemaian

Untuk mendapatkan bahan tanaman diperlukan benih dan entres untuk sambungan dan stek. Benih yang akan digunakan untuk batang bawah harus dipilih dari buah kopi yang baik dan masak dari bahan yang dikehendaki untuk mendapatkan biji untuk benih kulit dan daging buah dipisahkan dan lender

dibersihkan dengan abu. Setelah itu benih diangin-anginkan selama kurang lebih dua sampai tiga hari. Benih yang tersedia kemudian disemaikan pada media yang telah disiapkan. Tanah persemaian harus dipacul kira-kira 30 cm dan bersih dari sisa-sisa akar dan batu-batu lain. Pada bagian atas bedengan diberi lapisan pasir tebal kira-kira 5 cm. Bedengan harus diberi naungan dan setiap hari harus disiram dengan air yang cukup tetapi tidak tergenang. Setelah benih berusia tiga bulan harus dipindahkan kepersemaian lapangan (Tjokrowinoto, 2016).

2) Penanaman

Penanaman dilakukan pada musim hujan. Untuk itu tiga sampai enam bulan sebelumnya harus dibuat dengan ukuran 0,4 x 0,4 x 0,4 m. Pembuatan lubang dan luasnya tergantung pada struktur tanah. Makin berat struktur tanah makin lama lubang harus dibuat, makin besar dan luas. Setelah itu baru dilakukan penanaman serta diberi serasah. Untuk memperoleh produksi yang optimal jarak kopi perlu diperhatikan. Jarak tanam harus dipilih sesuai dengan jenis kopi, kesuburan tanah dan tipe iklim. Untuk tanah lebih subur atau yang mempunyai iklim lebih basah diperlukan jarak tanam lebih lebar dari pada tanah yang kurang subur atau mempunyai iklim kering (Tjokrowinoto, 2016).

3) Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan agar diperoleh hasil yang optimal. Kegiatan pemeliharaan meliputi:

a) Pemeliharaan tanah atau lahan

Pemeliharaan tanah dimaksudkan untuk menjaga agar media tanam kopi tetap dalam kondisi baik. Disini yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan gulma yang dapat menyaingi pengambilan makanan. Untuk itu pemberian serasah perlu dilakukan untuk mencegah pertumbuhan gulma. Serasah dapat diperoleh baik dari rembesan pohon pelindung atau dari hasil siangan (Rahim, 2018).

b) Pemeliharaan tanaman pokok

Pemeliharaan dapat berupa pemangkasan dan penyulaman. Tujuan pemangkasan adalah untuk mengatur pertumbuhan vegetatif ke arah pertumbuhan generatif yang lebih produktif. Terdapat tiga macam pemangkasan yaitu pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi serta pemangkasan rejuvenasi. Pemangkasan bentuk bertujuan untuk membentuk kerangka tanaman yang kuat dan seimbang. Pemangkasan produksi bertujuan mempertahankan keseimbangan

kerangka tanaman yang telah diperoleh melalui pemangkasan bentuk. Sementara itu, pemangkasan rejuvinasi bertujuan untuk peremajaan batang. Dilihat dari jumlah batang terdapat dua sistem dalam pemangkasan yaitu pemangkasan berbatang ganda dan pemangkasan berbatang tunggal. Pemangkasan berbatang ganda dilakukan biasanya diperkebunan rakyat sedangkan pemangkasan berbatang tunggal dilakukan di perkebunan besar (Tjokrowinoto, 2016).

Sistem pemangkasan batang dipengaruhi oleh kondisi ekologis dan jenis kopi yang ditanam. Sistem berbatang tunggal lebih sesuai untuk jenis kopi yang banyak membentuk cabang-cabang sekunder. Oleh karena itu bila peremajaan batang kurang diperhatikan produksi cepat menurun karena pohon menjadi berbentuk payung. Sistem berbatang ganda lebih diarahkan pada peremajaan batang. Oleh karena itu lebih sesuai bagi daerah yang basah dan letaknya rendah dimana pertumbuhan batang baru berjalan lebih cepat. Peremajaan tidak hanya mengganti tanaman yang rusak atau tua dengan tanaman yang baru, tetapi juga perlu pergantian varietas atau klon yang unggul serta perbaikan kultur teknis (Rahim, 2018).

Rejuvinasi sebaiknya dilakukan pada akhir suatu panen besar, pada waktu akhir musim kemarau. Rejuvinasi dilakukan secara total, yaitu mengganti seluruh pohon kopi dari suatu area. Rejuvinasi juga dapat dilakukan secara selektif, yaitu rejuvinasi selektif yang dipilih pada pohon-pohon yang jelas sudah tua atau rusak dan produksinya rendah. Rejuvinasi dapat dilakukan secara sistematis, yaitu peremajaan bertahap untuk diremajakan seluruhnya (Tjokrowinoto, 2016).

c) Pemupukan

Pupuk diperlukan karena adanya pengambilan hara oleh tanaman dan persediaan dalam tanah. Kopi mengambil hara dalam tanah untuk pertumbuhan vegetatif serta untuk pertumbuhan buah. Tujuan pemupukan adalah:

- (1) Memperbaiki kondisi tanaman, tanaman yang dipupuk secara optimal dan teratur akan memiliki daya tahan lebih besar, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan yang ekstrim.
- (2) Peningkatan produksi dan mutu, walaupun pada tahun pertama pemupukan lebih banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif, tetapi pemupukan ini juga meningkatkan mutu yaitu besarnya biji kopi dan rendemen lebih tinggi.

- (3) Stabilisasi produksi, tanaman kopi bersifat biannual bearing (panen raya setiap empat tahun sekali). Oleh karena itu untuk menjaga agar produksi tidak turun terlalu banyak maka perlu pemupukan yang teratur dosis dan jenis pupuk harus disesuaikan sebab pemberian pupuk yang salah tidak hanya tidak efektif tetapi juga menurunkan produksi.
- (4) Demikian pula dengan waktu pemupukan yang harus sesuai dengan kebutuhan tanaman dan iklim. Dosis dan waktu pemupukan baiknya dilakukan pada awal musim dan akhir musim hujan.

d) Panen dan pasca panen

Kopi berbuah tidak serentak maka panennya juga tidak dapat dilakukan sekali saja. Untuk itu pemetikan haruslah dipilih yang lazim disebut petik merah, yaitu pemetikan buah yang masak berwarna merah dipetik satu demi satu dari tiap dongkolan. Ada tiga tahap pemetikan kopi untuk menghasilkan mutu yang tinggi yaitu:

- (1) Petik pendahuluan, yaitu pemetikan pada buah-buah yang terserang bubuk buah, biasanya dilakukan pada buah kopi yang berwarna kuning sebelum usia delapan bulan.
- (2) Panen raya atau sistem petik merah, yakni pemetikan buah yang sebenarnya, pemetikan sistem petik merah dapat berjalan antara empat sampai lima bulan dengan giliran sepuluh sampai 14 hari.
- (3) Rajutan, yaitu pemetikan terakhir tanpa dipilih, petik ini dilakukan bila sisa kopi Arabika dipohon masih berkisar 10 persen. Setelah kopi Arabika dipetik perlu dilakukan penggilingan dua tahap kemudian penjemuran kira-kira 36 jam.

g. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi

Faktor produksi kopi akan dipengaruhi oleh penggunaan faktor – faktor pendapatan. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kopi adalah luas lahan, pupuk dan tenaga kerja (Rahim, 2018):

1) Luas lahan

Luas lahan adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam usahatani dan merupakan penentu faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanam), semakin besar jumlah yang produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

2) Pupuk

Pupuk sebagai faktor produksi modal adalah senyawa yang mengandung unsur hara yang diberikan pada tanaman. Pupuk pada umumnya terdiri dari komponen-komponen yang mengandung unsur hara, zat penolak air, pengisi, pengatur konsistensi, kotoran dan lain-lain. Pupuk berfungsi sebagai salah satu sumber zat hara buatan yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan nutrisi terutama unsur-unsur nitrogen, fosfor, dan kalium. Sedangkan unsur sulfur, kalsium, magnesium, besi, tembaga, seng, dan boron merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam jumlah sedikit.

3) Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga mempunyai nilai jual yang tinggi. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang bekerja (HOK). Dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standarnisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut (HKSP) hari kerja setara pria.

2. Usahatani

a. Pengertian usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2018). Menurut Wanda (2018) usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani lebih besar. Usahatani adalah setiap organisasi dari alam, tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Pada dasarnya unsur-unsurpokok usahatani terdiri atas lahan, tenaga kerja dan modal. Keempat unsurtersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan usahatani (Hernanto, 2016).

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, sinar

matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah tersebut dan sebagainya. Tujuan dari berusahatani dapat dikategorikan menjadi dua yaitu memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Konsep maksimisasi keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin, untuk memperoleh keuntungan maksimum. Sedangkan konsep minimisasi biaya adalah bagaimana menekan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk mencapai tingkat produksi tertentu (Mubyarto, 2017).

Jadi, usahatani merupakan cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar.

b. Usahatani kopi

Pendapatan usahatani kopi merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya usahatani kopi. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani adalah merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani (Prasetya, 2018).

Pendapatan usahatani kopi adalah besarnya manfaat atau hasil yang diterima oleh petani kopi yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi. Dua keterangan pokok diperlukan dalam analisis pendapatan usahatani agar mempunyai arti praktis. Dua hal tersebut adalah keadaan penerimaan dan pengeluaran dalam batasan waktu tertentu, misalnya satu musim atau satu tahun keuntungan yang diperoleh dari suatu usahatani dapat dilihat dari penerimaan dan pengeluaran dalam batas waktu tertentu.

3. Analisis Usahatani Kopi

a. Biaya produksi

Menurut Carter (2017), biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Menurut Siregar

(2018), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Biaya dapat digolongkan menjadi 5 golongan besar, yaitu:

- 1) Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran. Menurut cara penggolongan ini, dimana objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar.
- 2) Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a) Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
 - b) Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Yang termasuk kedalam kegiatan pemasaran adalah biaya iklan dan biaya promosi.
 - c) Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya yang termasuk kedalam biaya ini adalah biaya gaji karyawan.
- 3) Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu:
 - a) Biaya langsung, merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibayai. Biaya produk langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya tidak langsung, biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung.

4) Penggolongan biaya menurut perlakuan dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

a) Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang bervariasi secara proporsional dengan volume jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis. Dengan kata lain, biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya bervariasi tergantung pada aktivitas produksi. Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah varian biaya yang ikut berubah bila volume produksi berubah akan tetapi tidak seperti biaya variabel yang tidak mengalami perubahan dalam proporsi langsung (biaya campuran). Dengan kata lain, biaya ini berisi kedua komponen baik biaya tetap maupun variabel. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel (Siregar, 2018).

c) Biaya *semi fixed*

Biaya *semi fixed* merupakan biaya yang tetap untuk volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume kegiatan tertentu. Biaya *semi fixed* juga merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap walaupun terdapat perubahan pada volume kegiatan (Siregar, 2018).

d) Biaya tetap

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Dalam ekonomi, biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung pada tingkat barang atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. Pengeluaran ini berkaitan dengan waktu, seperti gaji atau beban sewa yang dibayar setiap bulan, dan sering disebut sebagai pengeluaran tambahan. Contoh: gaji direktur produksi.

5) Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya jika dilihat menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi:

a) Pengeluaran modal

Pengeluaran modal atau belanja modal adalah alokasi uang yang direncanakan untuk memperoleh aset tetap yang memiliki masa manfaat ekonomi

lebih dari satu periode akuntansi seperti properti, pabrik, dan peralatan, tanah, gedung yang akan menjadi aset perusahaan. Biaya ini mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh pembelian aktiva tetap (Siregar, 2018).

b) Pengeluaran pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya-biaya yang hanya akan memberi manfaat dalam periode berjalan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan ini tidak akan dikapitalisasi sebagai aset tetap di neraca, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi periode berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan). Contoh dari pengeluaran ini adalah beban untuk pemeliharaan, perbaikan aset tetap, biaya telepon, dan biaya iklan.

b. Penerimaan

Suratiah (2018) mengemukakan bahwa penerimaan atau pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau hasil penaksira kembali. Pendapatan kotor = jumlah produksi (y) harga persatuan (P_y). Terdapat dua hal dalam memproduksi suatu barang yang menjadi fokus utama dari seorang pengusaha dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimum, yaitu ongkos (*cost*) dan penerimaan (*revenue*). Penerimaan adalah jumlah uang diperoleh dari penjumlahan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil dari penjualan hasil produksinya. Hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalihkan jumlah satuan barang yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total revenue*/penerimaan

P = *Price*/harga

Q = *Quantity*/jumlah

Mubyarto (2017) mengemukakan bahwa penerimaan petani terdiri dari penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai merupakan hasil penjualan produksi usahatani yang diterima langsung oleh petani. Penerimaan non tunai merupakan hasil produksi usahatani yang dikonsumsi oleh keluarga petani. Faktor yang mempengaruhi besarnya penerimaan adalah produktivitas usahatani, harga persatuan pokok, waktu pemasaran dan kualitas hasil. Rasyaf (2013) menyatakan

bahwa bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu $TR = P \times Q$; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah price atau harga jual per unit produk dan Q adalah *Quantity* atau jumlah yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual. Menurut Prasetya (2018), penerimaan usahatani dapat berwujud tiga hal yaitu:

- 1) Kenaikan nilai inventaris, nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani akan berubah-ubah setiap tahunnya. Karena ada perbedaan nilai pada awal tahun dengan nilai pada akhir tahun perhitungan.
- 2) Nilai dari produk yang dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarganya selama melakukan kegiatan usahanya seperti telur, sayuran dan buah-buahan.
- 3) Nilai dari keseluruhan produksi usahatani yang dijual baik dari hasil pertanaman, ternak, ikan maupun produk lainnya.

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2018), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dari sumber lain. Selanjutnya Sukirno (2018) menyatakan bahwa, pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan pokok yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Adapun total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produk. TC (*Total Cost*) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam menghasilkan output. Untuk mencari total cost (biaya total) adalah dengan menjumlahkan total fixed cost (biaya tetap total) dengan total *variable cost* (biaya variabel total). Sehingga dapat dirumuskan menjadi: $\Pi = TR - TC$

Keterangan:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Penerimaan (Rp)

TC = FC + VC atau Biaya keseluruhan

d. Penyusutan

Pengertian penyusutan menurut Rudianto (2018) adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Sedangkan menurut Martani (2016), depresiasi/penyusutan terhadap aset tetap dimulai ketika aset tetap tersebut telah siap untuk digunakan yaitu telah berada pada lokasi dan kondisi yang dibutuhkan untuk beroperasi sesuai dengan tujuan manajemen. Salah satu metode perhitungan penyusutan yaitu metode garis lurus. Metode garis lurus mempunyai beberapa kelebihan yaitu mudah digunakan dalam praktik dan lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutan. Sedangkan kelebihan dari metode garis lurus adalah pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama setiap periode. Manfaat ekonomis barang setiap tahun sama, beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan dan laba atau keuntungan yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan barang.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

a. Pengertian regresi

Regresi adalah suatu studi statistik untuk menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk persamaan (Sudarmanto, 2018). Salah satu variabel merupakan variabel dependen sedangkan semua variabel yang lain merupakan variabel independen.

- 1) Variabel dependen yang biasanya dinyatakan dengan simbol disebut juga variabel kriteria, yaitu variabel tidak bebas karena nilainya dipengaruhi oleh nilai variabel-variabel yang lain.
- 2) Variabel independen yang biasanya dinyatakan dengan simbol , atau disebut juga variabel prediktor, yaitu variabel bebas karena nilainya tidak dipengaruhi oleh nilai variabel-variabel yang lain.

Regresi linear adalah bentuk hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang masing-masing berpangkat satu.

b. Regresi Linear Berganda (RLB)

RLB adalah regresi linear yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Sudarmanto, 2018). Model dari RLB adalah :

$$Y = a + b_1X_{i1} + b_2X_{i2} + b_3X_{i3} + \dots + b_nX_n$$

Dimana:

Y = nilai variabel dependen

X_i = nilai variabel independen pada observasi ke-i

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien Variabel X

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

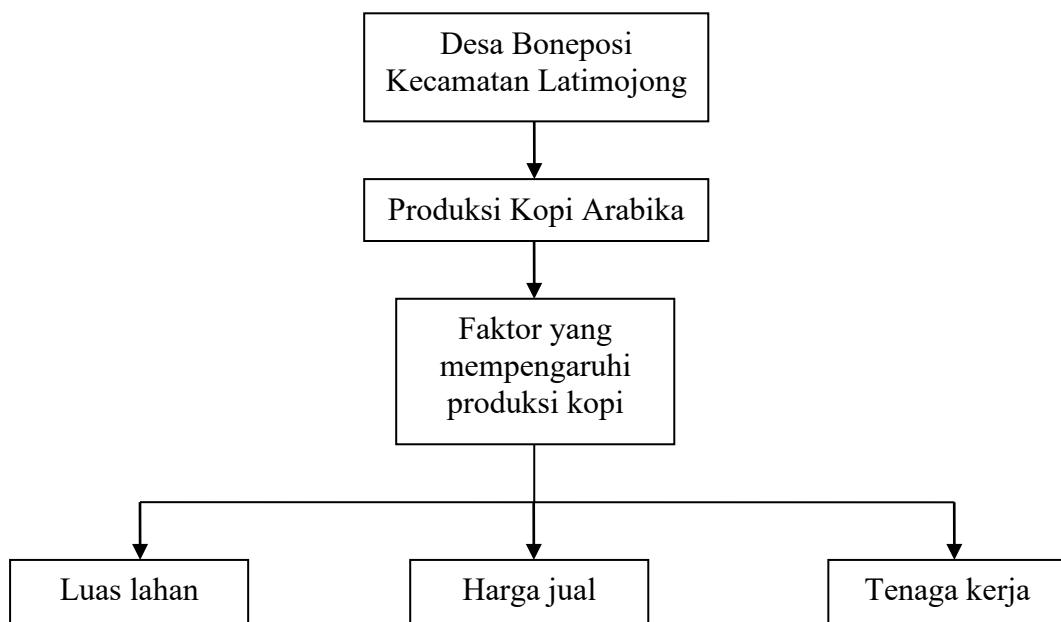
Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu digunakan sebagai acuan dan pembanding penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bukanlah penelitian yang awal, terbukti dengan telah adanya penelitian yang lain yang sejenis dengan ini dalam materi yang berbeda. Dengan demikian penelitian ini bersifat meneruskan penelitian sebelumnya untuk bisa memberikan beberapa manfaat pada dunia pertanian. Diantara penelitian yang telah ada, yaitu:

1. Penelitian Kurnia (2020) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Arabika di Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi (R-Squared) menyimpulkan bahwa hubungan variabel produksi kopi dapat dijelaskan oleh variabel pupuk dan nilai tukar petani sebesar 38% sedangkan sisanya sebesar 62% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2. Penelitian Saputra (2020) yang berjudul Analisis Usahatani Kopi Rakyat (Coffea Sp.) di Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keuntungan usahatani kopi Arabika di Kecamatan Sukorambi sebesar Rp4.444.865/ha. (2) Nilai R/C ratio untuk usahatani kopi jika dihitung berdasarkan rata-rata R/C ratio per hektar adalah 1,198. (3) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi adalah luas lahan, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja sedangkan jumlah pestisida, jumlah tanaman tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani kopi.

3. Penelitian Geti (2021) yang berjudul Analisis Usahatani dan Profitabilitas Tanaman Kopi Arabika di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa usahatani kopi Arabika di Kecamatan Gangga rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp12.581.046 per tahunnya dan analisis R/C ratio yang didapat sebesar 3,9 yang membuktikan bahwa usahatani kopi layak untuk dijalankan.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan atas kajian teori sebelumnya maka pada penelitian ini akan digambarkan alur penelitian dalam sebuah kerangka pikir sebagaimana akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka pikir